



## BAB V

### KESIMPULAN

Pada tahun 1669 masa kejayaan kerajaan Gowa berakhir setelah ditandatanganinya “Perjanjian Bongayya” antara Makassar dan Kompeni Belanda. Sejak itulah pranata-pranata sosial dan kultural orang Makassar, secara perlahan-lahan mulai melemah dan memudar. Peristiwa-peristiwa menuju terwujudnya negara kesatuan Republik Indonesia, membawa dampak perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat. Perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola-pola pengetahuan di antara kelompok dalam masyarakat. Perubahan dalam kebudayaan tersebut mencakup semua bagian yaitu ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, kesenian dan seterusnya bahkan perubahan-perubahan dalam aturan-aturan organisasi sosial.

Perubahan-perubahan yang terjadi adalah proses yang wajar dalam kehidupan. Demikian pula dengan kesenian tradisi yang ada dalam kehidupan ini selalu berubah mengikuti perubahan jaman. Perubahan yang dilakukan di dalam tari *Pakarena* versi Anida tidak berlangsung secara radikal, tapi mengalami proses yang agak lama. Proses tersebut memakan waktu lebih kurang sepuluh tahun hingga menjadi apa yang ada sekarang ini.

Pergolakan tersebut berlangsung hingga abad ke 20. Setelah bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, terjadilah berbagai perubahan mendasar dalam tatanan pemerintah di seluruh Nusantara. Kerajaan-kerajaan berakhir dan meleburkan diri masuk dalam Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Perubahan yang mendasar ini berpengaruh terutama dalam adat istiadat kerajaan.

Pada tahun 1950-an Sulawesi Selatan baru saja meninggalkan perdebatan sejarah yang panjang tentang eksistensinya dalam negara Republik Indonesia. Perjuangan yang banyak menelan korban di masa-masa akhir keberadaan Negara Indonesia Timur (NIT) adalah masa yang pahit dalam sejarah sosial masyarakat. Beruntunglah dalam keadaan tersebut, "Organisasi Seni Budaya *Mangkasara*" (OSBM) pada tahun 1951, di bawah pimpinan Facruddin Daeng Romo bersama M. Mappaselleng Daeng Maggau, Andi Nurhani Sapada, dan Abdul Majid Daeng Siala, berusaha mengungkapkan kembali tari *Pakarena* yang pernah berjaya dengan tujuan utama sebagai berikut. Mengungkapkan dan mempelajari kembali tarian tersebut secara teratur untuk dilestarikan dengan jalan mengajarkannya kepada pelajar-pelajar di kota Makassar.

Dedikasi dan peran serta Andi Nurhani Sapada membuahkan hasil yang begitu besar dalam perkembangan seni khususnya seni tari di Sulawesi Selatan. Berawal dari tari *Pakarena* yang direvitalisasi sampai tercetusnya Institut Kesenian Sulawesi (IKS) yang melahirkan beberapa karya tari yang sangat populer sampai sekarang seperti tari *Pa'bekkenna Manjina* (Pelangi), tari *Bosara*, tari *Pettennung*, tari *Anging Mammiri*, tari *Marillau Pammase Dewata*, (Padduppa), tari *To Massenga* dan lain sebagainya. Lima puluh tahun telah berlalu tari *Pakarena* Anida dan karya-karya tersebut di atas merupakan warisan yang sangat berguna untuk dijadikan sebagai sumber atau referensi bagi generasi muda yang akan datang.

Setelah diuraikan keberadaan tari *Pakarena* Versi Anida dari Bab I sampai Bab IV, maka pada bab V ini disimpulkan Struktur dan Fungsinya sebagai berikut:

Struktur atau bentuk keseluruhan dalam tari *Pakarena* versi Anida adalah merupakan suatu organisasi dari bagian-bagian atau tataran gerak mulai dari gerak yang paling kecil dan sederhana yaitu motif gerak sampai gerak yang paling besar yaitu kalimat gerak. Bagian awal dalam tari *Pakarena* adalah sebagai pengantar atau pendahuluan untuk memasuki arena pertunjukan atau *Baruga*. Pada bagian awal ini diisi dengan ragam gerak *mabbiring kassi* yang diiringi dengan *tunrung pakanjara* dengan formasi masuk dari dua arah. Pada bagian pokok tari adalah merupakan gerak pokok atau inti di mana para penari sudah berada di tengah-tengah arena pertunjukan atau *Baruga*. Adapun bagian pokok diisi dengan ragam *bombanna*, *sitaklei*, *kelong*, *sonnayya*, *accarammeng*, dan ragam *anging kamalino*. Sedangkan bagian akhir adalah merupakan penutup tarian yang mengantarkan penari meninggalkan *Baruga* dengan ragam gerak *renjang-renjang* dengan musik *tunrung pakanjara*.

Mengamati fungsi tari tidak akan terlepas dari masyarakat pendukungnya dengan kata lain fungsi menunjuk pada proses kehidupan sosial atau aktivitas komunikasi bagi kelangsungan hidup struktur sosial yang mewadahnya dalam sebuah sistem. Sebaliknya, suatu proses kehidupan sosial atau aktivitas sebuah komunitas dikatakan tidak fungsional apabila aktivitas tersebut tidak mampu lagi memberi sumbangan bagi sistem sosialnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tari *Pakarena* versi Anida pada masa sekarang semakin kompleks penggunaan maupun fungsinya mencakup berbagai aktivitas sosial budaya sebagai berikut: (1). Untuk upacara perkawinan, (2). Untuk memeriahkan

hari-hari besar negara, (3). Untuk menghibur tamu-tamu agung atau penting. Sedangkan fungsinya adalah sebagai media pendidikan dan pengikat solidaritas masyarakat Makassar.

Tari *Pakarena* berkaitan dengan seluruh aspek kehidupan di dalam masyarakat Makassar sebagai milik atau penyangga budaya. *Pakarena* sebagai suatu simbol didalamnya mengandung makna, dibentuk secara bersama oleh masyarakat Makassar di mana tanda atau simbol itu berlaku. Hal tersebut dapat dilihat mulai dari ragam *bombanna* dan *sitaklei* mengandung pesan atau *Pasang* tentang bagaimana membawa diri dalam pergaulan sehingga tidak hanyut oleh pergaulan yang menyesatkan. Kerja sama atau saling membantu dalam sesuatu pekerjaan sehingga menimbulkan rasa yang dilandasi dengan “*Sipassiriki nakasipaccei*” yang berarti saling menjaga kehormatan dan saling tenggang rasa. *Kualleanna Tallanga na toalia*, adalah merupakan syair *Kelong* yang mengandung makna tentang keteguhan hati, tentang suatu tekad apabila sudah diucapkan atau dilakukan pantang mundur sebelum tercapai apa yang dicita-citakan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan norma-norma atau aturan yang mengikat di dalam masyarakat yang lebih dikenal dengan *pangngadakkang* yang tidak terlepas dengan *Siri*’ atau kehormatan seseorang.

Ragam gerak *accarammeng* atau bercermin mengandung makna supaya setiap orang hendaklah selalu bercermin melihat kekurangan yang ada pada diri sendiri sebelum melihat atau mengorek kekurangan yang ada pada orang lain. Hal tersebut supaya terhindar dari segala mala petaka sehingga tercipta keharmonisan dalam masyarakat. Hal ini berkaitan pula dengan ragam *anging kamalino* atau ragam *ma’sulapa appa* yaitu empat arah mata angin. Makna yang terkandung di dalamnya

adalah manusia dianggap sempurna apabila ia berwawasan empat penjuru yang berkaitan dengan pemahaman kekuatan *Sumanga* atau sukma yang melukiskan sifat manusia sebagai sifat air, api, angin, dan tanah. Manusia yang dapat menyeimbangkan keempat sifat tersebut dinamakan manusia yang mempunyai *Siri'* atau harga diri.

Demikian pula dengan makna koreografinya, jumlah *sipinangka* mengandung makna genap yang berarti lengkap atau sempurna. Pola lantai berjajar dua, mencerminkan tujuan dan kemauan yang dipinta yaitu penghormatan atau komunikasi. Pola lantai lingkaran mengandung makna kehidupan atau perjalanan hidup. Segala sesuatu berputar bagaikan roda hal tersebut mengingatkan supaya dalam menjalani hidup dengan hati-hati. Pola lantai segi empat atau *Sulapa Appa* yang berkaitan dengan kesempurnaan seseorang yang bisa menyeimbangkan kekuatan sukma atau *Sumanga* yang ada dalam dirinya. Pola lantai garis lurus atau *mabbulo sibattang* mengandung makna apaun yang kita lakukan selalu mengingat Tuhan Yang Maha Esa, agar supaya senantiasa mendapat berkah dan limpahan kasih sayang-Nya. Pola lantai V terbuka atau tertutup mengandung makna keterbukaan dan puncak segala sesuatu yang dituju dengan mengharapkan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kostum atau tata busana yang dipergunakan dengan mempergunakan beberapa warna baju *bodo* dan sarung sutra membawa suatu perkembangan yang berarti dalam memperkuat identitas jati diri bangsa. Perhiasan atau asesoris yang dipergunakan merupakan satu kesatuan dengan tata rias yang bukan hanya sekedar perhiasan belaka namun merupakan *azimat* atau penjagaan. Demikian pula properti

atau perlengkapan berupa selendang dan kipas adalah perlambang sebagai bidadari pengiring yang erat kaitannya dengan mithos *Tu Mamurung*.

Dari semua kesimpulan di atas, tampaknya yang menjadi fenomena yang menarik dalam tari *Pakarena* Versi Anida adalah kontribusinya bagi integritas masyarakat Makassar. Bukan hanya itu tari *Pakarena* versi Anida tersebut sudah dimasukkan sebagai salah satu mata pelajaran atau pendidikan seni khususnya di sekolah-sekolah dasar sampai tingkat Perguruan Tinggi se Sulawesi Selatan.



## DAFTAR SUMBER

### I. Sumber Tertulis

- Abdullah, Hamid, *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis Terhadap Pola Tingkah laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*, Inti Idayu Press, Jakarta, 1985.
- Abidin, Andi Zainal, *Capita Selecta Kebudayaan Sulawesi Selatan*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang, 1999.
- Ahimsa Putra, *Minawang, Hubungan Patron-Klien di Sulawesi Selatan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1988.
- \_\_\_\_\_, Heddy Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*, Galang Press, Yogyakarta, 2001.
- Alfian ed., *Persepsi Manusia Tentang Kebudayaan*, Gramedia, Jakarta, 1985.
- Bandem, I Made, "Metodologi Penciptaan Seni" (Kumpulan Bahan Mata Kuliah), Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001.
- Barthes, Roland, *Semiologi*, terjemahan Kurniawan, Indonesia Tera, Magelang, 2001.
- Basjah, C.H. Salam dan Sappena Mustaring, *Semangat Paduan Rasa Suku Bugis Makassar*, Yayasan Tifa, Surabaya, 1966.
- Berger, Arthur A., *Tanda-tanda dalam Budaya Kontemporer, Suatu Pendahuluan untuk Semiotik*, Terjemahan M. Dwi Marianto, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1984.
- Brown, Radcliffe, A.R., *Struktur dan Fungsi Masyarakat Primitif*, Terj. Md. Mnuzahet, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 1980.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Departemen Agama R.I., *Perbandingan Agama*, Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Jakarta, 1981.
- GBHN, *TAP MPR NO. II/MPR/1993*, Jakarta, 1993.
- Hadi, Y. Sumandiyo, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, Manthili, Yogyakarta, 1996.

- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Tari, Sebuah Wacana Pengenalan Awal*, Manthili, Yogyakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Seni Dalam Ritual Agama*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Pasang Surut Tari Klassik Gaya Yogyakarta*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001.
- Halilintar, Sumiani, "Pakarena Dalam Pesta Jaga Masyarakat Makassar Takalar Sulawesi Selatan", Tesis untuk S-2 Program Studi Pengkaj. Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2000.
- Hamid, Abu, "Syeh Yusuf Tajul Khalwatia, Suatu Kajian Antropologi Agama", Disertasi Program Pascasarjana Unhas, Ujung Pandang, 1990.
- Hamid, Pananrangi, *Wawasan Metodologi Penelitian*, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Daerah Gowa*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Ujung Pandang, 1990.
- \_\_\_\_\_, *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1994.
- Holt, Claire, *Dance Quest in Celebes*, Les Archives International de la Dansa, Paris, 1939.
- Institut Kesenian Sulawesi, "40 tahun IKS Mengabdikan Untuk Seni dan Kemanusiaan", Makassar, 2002.
- Kauderen, Walter, *Games and Dances in Celebes, Expedition Report in Celebes 1920-1939, Vol. VI*, Goteborg, 1929.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara baru, Jakarta, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Sejarah Teori Antropologi I*, Universitas Indonesia, Jakarta, 1987.
- Kraus, Richard, *History of The Dance*, Prentice Hall inc Englewood Cliffs, New Jersey, 1969.
- Kusmayati, A. M. Hermien, *Makna Tari Dalam Upacara Di Indonesia*, Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke VI, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1990.

- Langer, Suzane K., *Problem of Art*, Alih bahasa Fx. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Bandung, 1988.
- Latief, Halilintar, *Kumpulan Cerita Rakyat Sulawesi Selatan*, Institut Press, Yogyakarta, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Seni Tari Tradisional di Sulawesi Selatan*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud, Jakarta, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Makassar*, Proyek Pengembangan Media pustaka Wisata Budaya, Direktorat Jendral Kebudayaan, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Eksplorasi Seni*, Latar Nusa, Ujung Pandang, 1997.
- Lorens, Bagus, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996.
- Mangemba, H.D., *Sifat-sifat dan Watak Orang-orang Bugis- Makassar*, Bingkisan Budaya, Makassar, 1970.
- Mardimin, Johannes (ed), *Jangan Tangisi Tradisi : Transformasi Budaya Menuju Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Marianto, M. Dwi, *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2002.
- Marzuki, H.M. Laica, *SIRI' Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar (Sebuah Telaah Filsafat Hukum)*, Hasanuddin University Press, Ujung Pandang, 1995.
- Masgabah, *Bosara*, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Ujung Pandang, 1996.
- Mattulada, *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*, Bhakti Baru, Ujung Pandang, 1982.
- \_\_\_\_\_, *Latoa, Suatu Lukisan Analisis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*, Rajawali Press, Yogyakarta, 1985.
- Meri, La, *Dance Composition: The Basic Elements*. Terj. Soedarsono, Jacob's Pillow Dance Festival, Massachusetts, 1985.
- Merriem, Alan P., *The Anthropology of Music*, North Western University Press, Evanston, 1964.

- Mone, Abdul Rahim, et. al. *Adat dan Upacara Suku Bugis Makassar di Sulawesi Selatan*, Lembaga Sejarah dan Antropologi, Ujung Pandang, 1973.
- MSPI, *Direktori Seni Pertunjukan Tradisional*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Najamuddin, Munasiah, *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*, Bhakti Baru, Ujung Pandang, 1983.
- Pabitte, Aminah, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Ujung Pandang, 1995.
- Patunruk, Abd. Razak Daeng, *Sejarah Gowa*, Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, Makassar, 1969.
- Piliang, Yasraf A., *Sebuah Dunia Yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*, Mizan, Bandung, 1998.
- Rahim, Abd., *Sejarah Kerajaan Tallo (Suatu Transkripsi Lontarak)*, Ujung Pandang, 1975.
- Rahim, Rahman, *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis*, Hasanuddin University Press, Makassar, 1992.
- Razak, Amir, "Gandrang Pa'balle dalam Pesta Upacara Perkawinan di Daerah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan", Satu tinjauan Etnomusikologis, Skripsi S-1 Jurusan Etnomusikologi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 1998.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Terj. Alimandan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Royce, Anya Peterson, *The Anthropology of Dance*, Blamington & London : Indiana University Press, 1989.
- Said, M. Natzir, *Siri'*, Makassar Press, Ujung Pandang, 1982.
- Sanderson, Stephen K, *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Rajawali Press, Jakarta, 1991.
- Sapada, Andi Nurhani, *Tari Kreasi Baru Sulawesi Selatan*, C.V. Riantira, Makassar, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Nuansa Pelangi*, Pusat Penelitian Pranata Pembangunan, Jakarta, 1999.

- Sedyawati, Edi, *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1984.
- \_\_\_\_\_, *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisi Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta, 1993.
- Sewang, Ahmad M., "Islamisasi Kerajaan Gowa", Disertasi Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Syarif Hidayatullah, Jakarta, 1997.
- Soedarsono, R.M., *Tari Tarian Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1977.
- \_\_\_\_\_, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*, Pidato Pengukuhan Guru Besar, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1985.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- \_\_\_\_\_, "Naskah lama: Sumber Penelitian Seni Pertunjukan Penuh Misteri", dalam *IDEA, Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, Edisi II/01, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2002.
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Garfindo Persada, Jakarta, 1990.
- Soepanto; at.al., *Ny. Andi Nurhani Sapada, Karya dan Pengabdiannya*, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Jakarta, 1991.
- Suharto, Ben, *Tari Analisa Bentuk, Gaya dan Isi Sebagai Penunjang Kreatif*, Bentara Budaya, 27 April, Yogyakarta, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Tayub: Pertunjukan dan Ritus Kesuburan*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung, 1999.
- Sutton, R. Anderson, *Calling Back The Spririt: Music, Dance, and Cultural Politics in Lowland South Sulawesi*, Oxford University Press, New York, 2002.

- Teuku Ibrahim, dalam *Kembang Setaman, Persembahan Untuk Sang Maha Guru*, BP ISI, Yogyakarta, 2003.
- Verhar, J.W.M., *Asas-asas Linguistik Umum*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001.
- Wolff, Janet, *The Social Production of Art*, St. Martin Press, Inc., New York, 1981.
- Yamin, Muhammad, *Gadjah Mada Pahlawan Persatoean Noesantara*, Balai Pustaka, Jakarta, 1948.
- Yunus, Ahmad, et.al., *Lontarak Panngissengeng Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991/1992.
- Yusuf, Wiwiek P., *Upacara Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992.

## II. Sumber Lisan

- A. M. Arifin, 72 tahun, tokoh musik dan pensiunan pada Radio Republik Indonesia (RRI), Makassar.
- Amir Rasak, 30 tahun, Dosen pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
- Andi Nurhani Sapada, 74 tahun, Seniman dan Pimpinan Institut Kesenian Sulawesi, Makassar.
- Andi Padalia, 44 tahun, Penari, Dosen pada Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar.
- Daeng Manda, 64 tahun, Penari, Seniman Tari, Pimpinan Yayasan Lestari Indonesia, Makassar.
- Hamsah Daeng Mangemba, 80 tahun, Budayawan dan Guru Besar pada Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Kalimuddin Daeng Tombong, 60 tahun, Seniman Musik dan tokoh Institut Kesenian Sulawesi, Kabupaten Gowa, Sulsel.
- Mappaselleng Daeng Maggau, 76 tahun, Seniman Musik, dan tokoh Organisasi Seni Budaya Mangkasara (OSBM), Makassar.

Munasiah Najamuddin, 62 tahun, Penari, Tokoh Tari dan Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sulawesi Selatan, Makassar.

Nurlina Syahrir, 39 tahun, Penari, Dosen pada Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Makassar, Makassar.

